

## TRADISI MERON SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Asna Mariatul Kibtiyah  
SDN Tuntang 02, Semarang  
E-mail: [\\*1asnamariatul@gmail.com](mailto:*1asnamariatul@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tradisi Meron di Sukolilo Kabupaten Pati dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Apitan masyarakat Desa Sukolilo. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan metode studi lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap tetua desa, perangkat desa, dan panitia adat Meron di Sukolilo. Sedangkan untuk sumber data sekunder, peneliti memperoleh dari dokumen pendukung. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data hasil wawancara dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi meron dilakukan dalam rangka memperingati hari lahir nabi Muhammad SAW atau dikenal dengan Maulid Nabi. Selain itu, tradisi Meron dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada masyarakat desa Sukolilo. Dalam tradisi Meron juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab yang perlu ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, tradisi ini harus diperkenalkan dan dilestarikan oleh para penerus bangsa yang akan meneruskan budaya dan tradisi kearifan lokal Indonesia.

### Kata Kunci

**Tradisi, Meron, Pendidikan Karakter**

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the Meron tradition in Sukolilo, Pati Regency and analyze the values of character education in the Apitan tradition of the Sukolilo Village community. The research was conducted using a qualitative approach with descriptive type and field study methods. The research was conducted in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati Regency. The data collection techniques are through observation, interviews, and document studies. Primary data sources were obtained from observations and interviews with village elders, village officials, and the Meron tradition committee in Sukolilo. Meanwhile, for secondary data sources, researchers obtained from supporting documents. Testing the validity of the data used triangulation techniques and sources. In this study, triangulation techniques were carried out by combining data received from observations, interviews, and documents. Meanwhile, triangulation of sources is done by combining data from interviews from various sources. The results showed that the meron tradition was carried out to commemorate the birthday of the prophet Muhammad SAW or known as the Maulid Nabi. In addition, the Meron tradition is carried out as a form of expression of gratitude for the sustenance that has been bestowed by Allah SWT to the people of Sukolilo village. In the Meron tradition there are also values of character education such as being religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, peace-loving, caring for the environment, caring for the social, responsible that need to be instilled in the next generation of the nation. Therefore, this tradition must be introduced and preserved by the nation's successors who will continue the culture and traditions of Indonesian local wisdom.*

**Keywords** | *Tradition, Meron, Character Education*

## 1. PENDAHULUAN

Tradisi rakyat merupakan bagian dari tradisi rakyat yang berkembang di masyarakat. Tradisi rakyat hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa yang memulainya secara pasti. Sebagai genre sastra lisan, tradisi rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat. Indonesia sebagai bangsa timur mengenal etika sebagai prinsip-prinsip dasar pergaulan antar individu, maupun kelompok dengan individu, baik buruknya etika bergantung pada sistem nilai yang mempengaruhi seperti budaya, agama, dan lain-lain. Dalam setiap agama-agama besar di Indonesia dikenal juga dengan adanya perayaan hari-hari besar keagamaan tertentu, sebut saja Islam. Dalam agama Islam dikenal juga ada Hari Raya Umat Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, ada juga memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dalam beberapa tradisi masyarakat berbeda-beda penyebutan dan tata caranya. Seperti di Sukolilo Kabupaten Pati terdapat tradisi yang disebut Meron.

Meron adalah tradisi memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW di kecamatan Sukolilo. Konsep yang berhubungan dengan konsep Maulid Nabi yang membedakan dengan Tradisi Meron adalah Tradisi meron lebih pada aspek sosio-kultural, artinya kepada melestarikan kebudayaan dalam memperingati Maulid Nabi. Sedangkan dalam tradisi Maulid Nabi pada umumnya hanya memanjatkan doa- doa membaca shalawat dan lain sebagainya. Upacara ini ditandai dengan arak-arakan nasi tumpeng yang menurut masyarakat setempat disebut Meron. Nasi tumpeng tersebut dibawa ke masjid Sukolilo sebagai kelengkapan upacara selamat. Prosesi Meron tersebut diikuti oleh aneka ragam kesenian tradisional setempat. Setelah upacara selamat selesai, nasi Meron kemudian dibagikan kepada seluruh pengunjung. Dalam realitanya, tidak ada yang berbeda antara kebudayaan masyarakat Sukolilo dengan yang lainnya dalam memperingati Maulid Nabi, tetapi yang menjadi unik di tradisi Meron ini yaitu adanya Gunungan yang diarak ketika puncak acara Meron dan sering dijadikan bahan rebutan masyarakat yang mengikuti proses upacara adat ini. Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama dari aspek penanaman karakter siswa SD.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Peserta didik yang berkarakter dapat dicapai dengan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian, keberanian, dan kebermaknaan untuk menghadapi permasalahan dengan mencari solusi yang tepat. Solusi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter yang sumbernya berasal dari budaya bangsa dan kearifan lokal bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*) dengan berbasis budaya dan kearifan lokal. Sebagai pusat pengembangan budaya, maka sekolah selain mensosialisasikan nilai-nilai karakter sesuai budaya yang telah hidup, diharapkan mampu melahirkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang menuntut untuk disosialisasikan melalui pendidikan. Salah satu cara untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan tanpa menambah jam pembelajaran namun dengan menyelipkan nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran contohnya pada saat pembelajaran muatan lokal. Muatan lokal dapat menjadi alternatif untuk dikembangkan kembali guna membudayakan pendidikan karakter yang berbasis budaya

dan kearifan lokal, walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal memanfaatkan jam muatan lokal, akan tetapi relevansinya adalah mengenai kebermanaknaan materi tersebut kaitannya dengan karakter. Karakter yang baik merupakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui lingkungan sekolah namun dapat juga dilakukan melalui lingkungan masyarakat, seperti melalui kegiatan tradisi budaya. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam tradisi yang dilestraikan oleh masyarakat dan dilaksanakan secara turun menurun

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Muchamad Munawir Asyari, tahun 2021 berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus". Relevansi dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu tradisi yang berkembang di masyarakat sebagai salah satu sarana pembentukan karakter pada siswa SD. Tradisi yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu tradisi Meron di Sukolilo, Kabupaten Pati

## **2. METODE**

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif serta metode studi lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada sesepuh desa Sukolilo, perangkat desa, serta panitia Tradisi Meron desa Sukolilo Kabupaten Pati. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung. Dimana dokumen pendukung yang digunakan yakni arsip desa, foto, dan laporan-laporan penelitian yang memiliki persamaan tema riset. Pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi data yang sudah diterima dari berbagai sumber atau dari beberapa teknik pengumpulan data. Sebagaimana Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data secara triangulasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama triangulasi teknik pengumpulan data, kedua triangulasi sumber pengumpulan data. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan data yang diterima dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data hasil wawancara dari berbagai narasumber

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Tradisi Meron**

Tradisi Meron masih berkembang dan hidup di kalangan masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati. Narasumber bapak Agus Sumarno mengungkapkan bahwa "Tradisi meron dilakukan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW atau yang dikenal dengan Maulid Nabi. Selain itu tradisi Meron dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada masyarakat desa Sukolilo" Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa tradisi Meron dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 12 maulud. Tradisi meron yang berada di Desa

Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati ini merupakan tradisi atau acara tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Pati. Tradisi meron tersebut digelar untuk memperingati hari kelahiran Nabi besar kita yaitu Nabi Muhammad SAW atau yang biasa disebut dengan maulid nabi. Prosesi tradisi meron ini berlangsung selama setengah hari yaitu dari pukul 06.30 hingga pukul 14.30 WIB. Kirab budaya ini berlangsung dengan serangkaian acara seperti arak-arakan gunung dan pawai mengenakan pakaian petani dan pakaian keraton bagi perempuan. Arak-arakan Gunung.

Rangkaian kegiatan secara pertama yaitu adanya arakan nasi tumpeng dengan hasil bumi seperti terong, padi, kacang, buah-buahan, cabai dan hasil bumi lainnya yang dibentuk menyerupai gunung. Gunung tersebut dibawa atau dipanggul oleh 4 (empat) orang pria dengan mengenakan pakaian ala petani yaitu mengenakan celana, kaos, dan caping. Biasanya gunung yang dibawa atau diarak lebih dari 5 (lima) gunung. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hasil panen para petani tahun ini sangat memuaskan. Acara arak-arakan gunung tersebut selanjutnya diikuti oleh adanya pawai yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja dengan menggunakan pakaian yang khas. Untuk anak-anak mereka mengenakan pakaian drum band sekaligus memainkan alat musik drum band tersebut sambil mengiringi arakan gunung tadi. Selain itu terdapat para remaja putri yang mengenakan kostum atau pakaian keraton dan remaja putra yang mengenakan pakaian ala petani. Setelah acara kirab tersebut selesai, gunung-gunung tadi yang berisi nasi tumpeng beserta hasil bumi tadi direbutkan oleh masyarakat Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo tersebut. Mereka percaya apabila mereka mendapatkan salah satu dari gunung tersebut maka mereka akan mendapatkan hal atau nasib baik.

Dalam setiap tradisi umumnya memiliki makna yang mendalam bagi para masyarakatnya. Salah satunya yaitu makna yang ada pada tradisi meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Makna dari diadakannya tradisi meron tersebut antara lain tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan kepada masyarakat selama setahun ini dengan hasil pertanian mereka yang melimpah. Tradisi ini juga merupakan bentuk dari penyambutan umat Islam pada masyarakat Desa Sukolilo untuk menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Masroni, narasumber kami yang merupakan guru SDN Pakem 01 sekaligus orang yang dituakan oleh masyarakat di Kecamatan Sukolilo, khususnya Desa Pakem. Ahmad Masroni mengatakan bahwa tradisi Meron merupakan tradisi yang sudah turun temurun diperingati oleh warga masyarakat Kecamatan Sukolilo untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Meron sendiri sebagai sebuah tradisi bukan hanya dapat dirayakan oleh orang dewasa melainkan segala usia termasuk anak usia sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar selain menjadi penonton juga terlibat langsung dalam puncak pelaksanaan tradisi meron. Siswa sekolah dasar terlibat terutama menjadi peserta kirab dan pawai yang merupakan puncak pelaksanaan tradisi meron ini. Masih menurut narasumber Ahmad Masroni, tradisi meron memiliki dampak baik bagi pembentukan karakter siswa sekolah dasar, khususnya dalam membentuk rasa cinta tanah air yang termasuk didalamnya cinta terhadap sterhadap budaya, tradisi, dan warisan nenek moyang. Karakter cinta tanah air dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang selalu menjaga tempat kelahiran dan tinggalnya. Belakangan, Ia sebagai guru pun menyadari bahwa kini banyak siswa sekolah dasar yang lebih mengenal dan mencintai budaya asing daripada budayanya sendiri. Dengan keikutsertaan siswa sekolah dasar menjadi bagian

dari perayaan tradisi meron, maka Ahmad Masroni optimis bahwa tradisi ini akan terus lestari dan berkembang.



**Gambar 1. kirab dan pawai perayaan Meron**

Berikutnya, yang paling dirasakan dari pelaksanaan tradisi meron tentu tumbuhnya karakter religius dari diri siswa sekolah dasar. Karakter religius merupakan sikap yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana narasumber Ahmad Masroni mengungkapkan bahwa salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Meron adalah penanaman nilai religius pada diri semua yang terlibat dalam acara tersebut tidak terkecuali siswa sekolah dasar. Sikap religius diwujudkan siswa sekolah dasar saat mengikuti kegiatan berdo'a, berdzikir dan bersalawat, sebagai tanda syukur atas hasil bumi yang melimpah dan meminta perlindungan dari Allah SWT.

Tidak hanya rasa cinta tanah air dan tumbuhnya karakter religius, melalui tradisi meron juga muncul karakter-karakter baik bagi siswa sekolah dasar, seperti peduli sosial, kerjasama, dan disiplin juga semakin tertanam pada diri siswa sekolah dasar. Melalui Observasi yang dilakukan oleh peneliti, karakter peduli sosial, kerjasama dan disiplin benar bertumbuh dengan jelas dari diri siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukolilo.

Sikap peduli sosial atau peduli sesama pada siswa sekolah dasar sangat terlihat ketika perayaan tradisi meron berlangsung. Siswa akan saling berbagi bekal makanan atau minuman yang mereka bawa dari rumah mereka masing-masing. Mereka juga tidak segan membantu teman-temannya yang merasa kelelahan ketika harus berjalan cukup jauh atau menggantikan membawa atribut dan perlengkapan pawai dan kirab saat tradisi meron berlangsung.

Sedangkan sikap kerjasama juga ditunjukkan dari siswa SD ketika mereka menampilkan berbagai atraksi dan pertunjukan pada perayaan tradisi meron tersebut. Kerjasama sendiri merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya. Seperti pertunjukkan drumband atau tari tradisional yang tidak akan berjalan lancar dan kompak jika tidak terjalin kerjasama yang erat dari dalam diri siswa. Kolaborasi dan kerjasama yang apik menghasilkan pertunjukkan yang menarik minat masyarakat sehingga semakin meriah pula pelaksanaan tradisi meron bagi warga masyarakat baik dari Kecamatan Sukolilo maupun luar Kecamatan Sukolilo.

Berikutnya karakter disiplin tentu juga mengakar dalam diri siswa melalui pelaksanaan tradisi meron ini. Disiplin sendiri dapat dikatakan sebagai perilaku tepat waktu dan taat dengan peraturan. Pada saat mempersiapkan pelaksanaan puncak tradisi meron yaitu kirab dan pawai, sudah sejak jauh hari siswa sekolah dasar berlatih dengan giat dan disiplin bersama pelatih atau guru mereka untuk menampilkan penampilan terbaik mereka. Tidak hanya itu, sejak pagi sebelum acara berlangsung mereka sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga proses pelaksanaan kirab dan pawai berjalan lancar dan tepat waktu. Karakter disiplin juga ditunjukkan dari siswa sekolah dasar yang terlibat sebagai penonton pada pelaksanaan tradisi ini. Mereka secara disiplin

berbaris dipinggir-pinggir jalan untuk menikmati kirab dan pawai tanpa berdesak-desakan satu sama lain.

Berdasarkan hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Muchamad Munawir Asyari, tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus”, bahwa benar pelaksanaan sebuah tradisi berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, dalam hal ini siswa sekolah dasar. Tidak terkecuali meron yang merupakan tradisi turun temurun yang dirayakan oleh masyarakat Kecamatan Sukolilo. Tradisi meron sebagai sebuah tradisi tidak hanya sebagai wujud perayaan atas hari kelahiran Nabi Muhammad SAW tetapi lebih dari itu merupakan tradisi yang memunculkan berbagai karakter baik dari dalam diri siswa sekolah dasar seperti, cinta tanah air, religius, peduli sosial, kerjasama dan juga disiplin.

### **3.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Meron**

#### **a. Religius**

Karakter religius merupakan sikap yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana narasumber bapak Sodri mengungkapkan bahwa “Salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Apitan sedekah bumi adalah penanaman nilai religius kepada masyarakat dan juga anak-anak. Sikap religius diwujudkan seperti pada kegiatan tahlilan ketika kyai mengajak masyarakat untuk berdo’a dan berdzikir meminta kepada Allah SWT supaya terhindar dari wabah dan bencana, hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang yang beriman kita hanya bisa meminta perlindungan dari Allah SWT.” Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi Apitan di Desa Singocandi diwujudkan ketika berdo’a sebagai umat Islam kita hanya dapat meminta pertolongan kepada Allah SWT. Hasil penelitian yang dilakukan senada dengan riset Ismaya, Permana, dan Setyowati (2017) yang menemukan bahwa berdasarkan topografi wilayah Dukuh Masin, lahir sebuah cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Pada hakekatnya, cerita rakyat ini merupakan sebuah upaya melestarikan lingkungan. Dalam kajian folklor, cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki nilai pendidikan, keagamaan dan sejarah.

#### **b. Jujur**

Karakter jujur berkaitan dengan akhlak manusia agar selalu berbuat baik serta tidak membohongi orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber bapak Sodri bahwa: “Karakter jujur ditanamkan dalam tradisi Apitan sedekah bumi, hal tersebut diwujudkan dalam pengelolaan dan laporan dana bantuan untuk tradisi Apitan sedekah bumi. Biasanya panitia yang telah terbentuk akan meminta bantuan kepada masyarakat dan juga perusahaan di Kudus, panitia harus melaporkan perolehan dana dengan transparan kepada seluruh panitia dan masyarakat desa.” Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Apitan di Singocandi karakter jujur ditanamkan dengan panitia menyampaikan perolehan dana secara transparan untuk menghormati donatur.

#### **c. Toleransi**

Indonesia sangat kaya dengan keragaman budaya, sehingga untuk menjaga persatuan diperlukan sikap toleransi. Sebagaimana diungkapkan narasumber bapak Sodri bahwa: “Masyarakat di Desa Singocandi sangatlah beragam dari segi agama, dan juga organisasi agama yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menutup kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan Apitan sedekah bumi di desa Singocandi. Salah satu contohnya pada kegiatan ini baik warga Nahdhatul Ulama’ dan Muhammadiyah saling bergotong royong dalam melancarkan tradisi ini.” Ungkapan di atas menunjukkan bahwa toleransi masyarakat Desa Singocandi diwujudkan dalam

gotong royong antara warga Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah dalam menjalankan tradisi Apitan sedekah bumi.

d. Disiplin

Disiplin dapat dikatakan sebagai perilaku tepat waktu dan taat dengan peraturan. Seperti yang diungkapkan narasumber bapak Sodri bahwa: "Dalam pelaksanaan kegiatan tradisi Apitan sedekah bumi Desa Singocandi setiap panitia yang mendapatkan tugas seperti seksi acara, MC, dan seksi perlengkapan harus disiplin datang tepat waktu dan menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Tujuannya supaya acara dapat berjalan tepat waktu dan lancar, sehingga acara tidak akan mengecewakan masyarakat." Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter disiplin diwujudkan ketika panitia yang mendapatkan tugas dalam pelaksanaan tradisi apitan di Singocandi harus datang tepat waktu. Hasil penelitian yang dilakukan senada dengan riset Nihayati, Ismaya, dan Oktavianti (2021) yaitu bahwa disiplin merupakan karakter baik yang harus selalu ditanamkan pada generasi muda melalui berbagai kegiatan.

e. Kreatif

Karakter kreatif dapat dikatakan sebagai sikap seseorang dalam membentuk suatu pembaharuan terhadap sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bapak Masfu'i bahwa: "Untuk menarik minat pengunjung supaya tidak merasa bosan dengan kegiatan dalam tradisi Apitan di Desa Singocandi, panitia telah melakukan pembaharuan terhadap kegiatan kirab budaya. Pada awalnya kirab budaya hanya melakukan arak-arakan sayursayuran dan buah-buahan, panitia disini kreatif karena mencoba memasukan kesenian drum band pada kirab budaya tradisi Apitan." Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter kreatif diwujudkan ketika panitia memasukan kesenian drum band yang sebelumnya tidak ada pada kirab budaya tradisi Apitan Desa Singocandi.

f. Cinta tanah air

Karakter cinta tanah air dapat dikatakan sebagai sikap seorang yang selalu menjaga tempat kelahiran dan tinggalnya. Seperti yang diungkapkan narasumber Sodri bahwa: "Warisan budaya merupakan peninggalan dari leluhur bangsa yang wajib kita jaga dan lestarikan, tindakan tersebut sebagai bentuk cinta kita terhadap tanah air Indonesia, seperti tetap menjaga keberadaan tradisi apitan sedekah bumi di Singocandi merupakan salah satu bentuknya." Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air diwujudkan dalam upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi budaya sebagai warisan dari leluhur bangsa. Hasil riset yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian Ismaya dan Romadlon (2017) yaitu bahwa karakter cinta tanah air atau semangat kebangsaan atau nasionalisme samasama ditemukan pada riset yang dilakukan serta riset Ismaya dan Romadlon (2017).

g. Peduli sosial

Karakter peduli sosial diartikan sebagai sikap tolong menolong kepada orang lain, Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Sodri bahwa: "Semua kegiatan disini dilakukan secara gotong royong dan saling membantu satu sama lain. Memang kadang ada beberapa warga yang tidak bisa ikut serta dalam gotong royong karena sedang bekerja atau diluar kota, panitia juga memaklumi hal tersebut apalagi mereka yang tidak ikut juga masih membantu dalam bentuk lain seperti jajanan/minuman." Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter peduli sosial dalam tradisi apitan desa Singocandi diwujudkan dalam gotong royong dan saling membantu. Warga yang tidak bisa ikut membantu tenaga juga ikut membantu dalam bentuk jajanan/minuman. Hasil riset yang dilakukan senada dengan penelitian Nuha, Ismaya, dan Fardani (2021) yaitu bahwa adanya nilai peduli sosial pada riset yang dilakukan.

#### h. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah upaya kita untuk menjaga lingkungan. Ismaya (2014) menjelaskan lebih jauh, lebih mendasar dan lebih penting dari sekedar aturan hukum dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan adalah manusiannya sebagai pelaksana, yang mana individu harus memiliki rasa cinta dan peduli lingkungan. Seperti yang diungkapkan Masfu'i bahwa: "Sebelum semua kegiatan dalam acara apitan sedekah bumi berlangsung, panitia bersama masyarakat desa melakukan beshik pundhen, kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dengan lingkungan dan sikap peduli lingkungan kepada masyarakat Singocandi. Dalam kegiatan ini seluruh area pundhen Mbah Buyut Punjol dibersihkan, baru setelah itu tratak dan panggung dipasang guna menunjang seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan." Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan dalam tradisi apitan diwujudkan ketika masyarakat membersihkan pundhen Mbah Buyut Punjol, supaya pundhen terlihat bersih, rapi dan asri. Hasil penelitian yang dilakukan senada dengan riset Ismaya, Permana, dan Setyowati (2017) bahwa pada hakekatnya cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku merupakan sebuah upaya melestarikan lingkungan. Dalam kajian folklor, cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki nilai pendidikan, keagamaan dan sejarah

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa benar pelaksanaan sebuah tradisi berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, dalam hal ini siswa sekolah dasar. Tidak terkecuali meron yang merupakan tradisi turun temurun yang dirayakan oleh masyarakat Kecamatan Sukolilo. Tradisi meron sebagai sebuah tradisi tidak hanya sebagai wujud perayaan atas hari kelahiran Nabi Muhammad SAW tetapi lebih dari itu merupakan tradisi yang memunculkan berbagai karakter baik dari dalam diri siswa sekolah dasar seperti, cinta tanah air, religius, peduli sosial, kerjasama dan juga disiplin

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ismaya, Erik Aditia., Permana, Septian Aji dan Setyowati, Dewi Liesnoor. 2017. *MAKNA DIBALIK LEGENDA: Kearifan Lokal Masyarakat Masin dalam Melestarikan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, 18 Mei 2017, 55-62. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Kemendiknas, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta